

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Childhood (masa kanak-kanak) merupakan periode yang dimulai pada usia 2 tahun sampai usia pubertas (Yusuf, 2005). Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2010) perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2 – 5 tahun (*early childhood*), masa kanak-kanak tengah 6 – 9 tahun (*middle childhood*) dan masa kanak-kanak akhir 10 – 12 tahun (*late childhood*). Sementara itu, menurut Hurlock (1990) masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua periode berbeda yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur 2 – 6 tahun, sedangkan periode akhir berkisar 6 – 12 tahun.

Periode akhir masa anak biasa disebut sebagai anak usia sekolah atau usia berkelompok, di mana perkembangan utamanya adalah sosialisasi (Hurlock, 1993). Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016 menyebutkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari kelas 1 sampai kelas 6. Selanjutnya, WHO juga memberi batasan anak usia sekolah dengan rentang usia 6–12 tahun yang merupakan tahap perkembangan anak dengan melibatkan aspek sekolah dalam kehidupannya.

Saat anak memasuki usia sekolah, terdapat banyak perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, seperti tumbuh kembang fisik, kognitif, dan moral (Papalia, Olds dan Feldman, 2010). Secara fisik, pertumbuhan anak pada masa ini dianggap melambat. Anak usia sekolah tumbuh sekitar 1-3 inci setiap tahun dan bertambah 5-8 pon atau lebih. Selanjutnya perkembangan kognitif anak

usia sekolah berada di tahap operasional konkret (*concret operational thought*), artinya anak pada usia ini dapat menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret (aktual). Anak sudah mampu berfikir secara logis dan dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut ke dalam pertimbangan (Papalia, Olds dan Feldman, 2010). Perkembangan moral pada periode ini terlihat ketika anak mulai belajar mengikuti peraturan yang ada di luar lingkungan kedua orang tua mereka, anak juga mulai membuat peraturan sendiri ketika bermain dengan teman sebayanya (Dacey dan Travers, 2002).

Website resmi luar negeri seperti *Devon Safeguarding Children Board* (disingkat DSCB) menjelaskan bahwa selain perkembangan fisik, kognitif dan moral terdapat perkembangan seksual dan emosional pada anak usia sekolah. Kunci dari proses perkembangan ini adalah keingintahuan anak-anak, adanya keinginan alami anak-anak untuk belajar tentang tubuh dan emosi mereka sendiri serta orang lain. Orang tua maupun lingkungan sekolah perlu memahami hal tersebut.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua orang memahami adanya perkembangan dan perilaku seksual pada anak usia sekolah ini, termasuk orang tua maupun si anak (Kellog, 2010). Ketidapkahaman orang tua tentang perilaku seksual pada anak menyebabkan munculnya anggapan-anggapan yang tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Orang tua menganggap perilaku seksual yang muncul pada anak berarti adanya pelecehan seksual (Kellog, 2010), perilaku seksual berarti hubungan intim, perilaku seksual adalah hal yang negatif dan menyimpang (Nurlaili, 2011).

Larsson (2001) menjelaskan istilah perilaku seksual pada anak dengan cara yang luas, mengacu pada perilaku yang menyangkut tubuh, menyentuh bagian seksual, identitas seksual, bahasa seksual, masturbasi dan interaksi yang dapat memiliki konotasi seksual. Selanjutnya Friedrich et al, 1992 (dalam Larsson) menjelaskan perilaku seksual pada anak mengacu pada perilaku seksual yang berulang dan mulai mengambil alih kegiatan lain anak. Perilaku seksual yang dilakukan anak melibatkan anak-anak lain serta orang dewasa lainnya.

Organisasi luar negeri yang dikoordinasikan oleh UCLA-Duke University The National Child Traumatic Stress Network (disingkat NCTSN) menjelaskan bahwa perilaku seksual pada anak usia sekolah bisa disebut secara normal dan menyimpang (bermasalah). Organisasi yang didirikan pada tahun 2000 oleh Kongres AS ini menyebutkan perilaku seksual pada anak usia sekolah disebut normal jika perilaku sesuai dengan perkembangan anak. Araji (1997) menyebutkan perilaku seksual normal disini menunjukkan perilaku seksual sebagai hasil dari biologis manusia alami (*natural human biological*) dan proses perkembangan psikologis anak (*psychological development process*).

Araji (1997) menjelaskan bahwa jika perilaku seksual pada anak didefinisikan dalam istilah sosial budaya, istilah normal digunakan untuk menunjukkan apa yang dianggap sebagai norma yang diberikan masyarakat. Beberapa perilaku seksual normal pada anak usia sekolah, yaitu sengaja menyentuh bagian-bagian pribadinya sendiri, bermain keluarga-keluargaan, termasuk bermain pacar-pacaran dengan anak-anak usia mereka yang melibatkan perilaku seksual. anak-anak pada usia ini juga mulai mencoba untuk melihat orang

lain telanjang atau membuka baju, mereka mencoba untuk melihat gambar atau mendengarkan konten seksual di media televisi, film, game, internet, musik, dan lain-lainnya. Anak ingin memiliki privasi dengan tidak menanggalkan pakaian di depan orang lain dan enggan untuk berbicara dengan orang dewasa tentang masalah seksual. Pada masa ini anak juga mulai memiliki ketertarikan/minat terhadap teman lawan jenisnya (NCTSN, 2009).

Selanjutnya perilaku seksual menjadi masalah ketika perilaku seksual yang muncul di luar tahap perkembangan anak, perilaku sudah melibatkan ancaman, kekuatan ataupun agresi, melibatkan anak-anak dengan usia dan kemampuan yang sangat berbeda (seperti anak yang berusia 12 tahun "bermain dokter-dokteran" dengan anak yang berusia empat tahun), dan memprovokasi reaksi emosional yang kuat pada anak seperti marah atau cemas (NCTSN, 2009).

Sementara itu di Indonesia jarang menjelaskan sejauh mana batas normal atau menyimpang pada perilaku seksual anak, karena Indonesia memang tabu akan hal yang berbau seksual (Solikhah, 2014). Namun Wuryani (2008) menjelaskan mengenai perilaku seksual yang biasanya muncul pada perkembangan anak usia sekolah. Saat memasuki usia 6-7 tahun anak mulai menunjukkan kesadaran dan minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, lalu pada saat usia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks, usia 9 tahun mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya dan menggunakan istilah seksual, anak mulai mengucapkan kata-kata kotor atau membuat puisi dan belajar tentang organ seks mereka sendiri, pada umur 10 tahun

anak akan belajar dari temannya tentang menstruasi dan hubungan seks, anak-anak juga mulai memiliki minat terhadap materi seks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) tentang gambaran perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas 6 ditinjau dari media cetak dan media elektronik di Banda Aceh, menunjukkan bahwa dari jumlah subjek sebanyak 58 siswa, 40 orang siswa menerima informasi tentang perilaku seksual dari media elektronik, 38 responden menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak. Selanjutnya penelitian dari Amaliyasari dan Puspitasari (2013) tentang keterpaparan materi pornografi dan perilaku seksual siswa sekolah SMPN 7 Mataram mengungkapkan bahwa sekitar 91 persen dari 1.414 siswa telah terpapar pada materi pornografi. Awal pemaparan pornografi pada siswa SMP dimulai pada kelas 5 SD, selain itu perilaku seksual siswa menunjukkan bahwa 14 persen siswa telah melakukan masturbasi, 45 persen siswa telah berpacaran dan 13 persen siswa pernah berciuman mulut.

Selanjutnya beberapa fenomena terkait dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya ditemukan di media sosial, yaitu pada akhir tahun 2015 media sosial seperti Facebook dihebohkan dengan postingan *viral* dari foto sepasang anak SD yang berciuman saat sedang banjir (Banjarmasin Post, 2015). Setelah itu terjadi lagi pada bulan Maret 2016, seorang siswa yang juga masih duduk di bangku sekolah dasar berasal dari Cilamaya, Jawa Barat mengunggah foto bersama pacarnya tanpa busana yang terlihat di atas tempat tidur dan hanya ditutupi dengan selimut (Tribun Pekanbaru, 2016).

Daerah Sumatera Barat sendiri, perilaku seksual hingga arisan seks diantara pelajar sempat menjadi masalah yang sedang hangat dibicarakan masyarakat pada tahun 2014 (padangpariamankab.go.id). Pada tahun 2016 masyarakat dikejutkan lagi kasus perilaku seksual yang terjadi diantara siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Lintau Buo, Tanah Datar yang bermain *alek-alek* layaknya pasangan suami istri di dunia nyata. Peristiwa ini dilakukan oleh 10 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Awalnya anak-anak hanya bermain *alek-alek* seperti permainan anak kecil yang melakoni peran sebagai papa dan mama, lengkap dengan boneka mainan. Akan tetapi, permainan itu malah berujung dengan perbuatan suami istri sebenarnya. Bahkan 4 orang siswa lainnya mengaku telah berulang kali melakukan perilaku tersebut dengan interval waktu berbeda (Posmetro Padang, 2016).

Selanjutnya informasi yang peneliti temukan disalah satu SDN X di Kecamatan Batang Anai pada tanggal 8 Februari 2017 bahwa ada 3 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan kelas 2 SD yang melakukan perilaku seksual di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru, dijelaskan bentuk perilaku yang mereka tunjukkan telah sampai pada menyentuh bagian seks temannya yang lain seperti bagian dada dan kelamin. Beliau yang mengetahui hal ini langsung bertanya kepada siswa mengenai apa yang mereka lakukan. Siswa-siswa ini mengatakan bahwa mereka hanya sekedar memegang bagian seks temannya saja dan bermain-main. Observasi juga peneliti lakukan pada tanggal 15 Maret 2017 dengan hasil perilaku yang terlihat seperti siswa laki-laki memegang tangan dan mencubit pipi teman perempuannya.

Pengetahuan anak maupun orang tua yang kurang mengenai perilaku seksual menjadi salah satu penyebab perilaku seksual menyimpang, seperti informasi yang diperoleh peneliti di SDN X tersebut. Menurut NCTSN (2009) munculnya beberapa penyimpangan pada perilaku seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia anak, apa yang diamati anak mengenai perilaku seksual, dan apa yang diajarkan orang tua kepada anak mengenai perilaku seksual. Pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai perilaku seksual dan apa yang diajarkan kepada anak memiliki berpengaruh besar pada perilaku anak nantinya. Meskipun orang tua merasa malu dan risih ketika berbicara tentang perubahan tubuh dan hal-hal seksual, tetaplah lebih baik jika anak-anak merasa bebas bertanya kepada orang tua mengenai apa saja yang ingin mereka ketahui tentang seks. Karena pengetahuan tentang perilaku seksual menyangkut diri anak dan tumbuh kembang mereka, daripada anak bertanya kepada orang lain yang jawabannya belum tentu bertanggung jawab (Nurlaili, 2011).

Kurang jelasnya sejauh mana perilaku seksual anak usia sekolah yang dianggap normal (umum terjadi) dan tidak normal (kurang diterima masyarakat) menyebabkan perilaku seksual dianggap tabu untuk dibicarakan, sehingga masyarakat menganggap perilaku seksual merupakan suatu hal yang negatif. Oleh karena itu peneliti merasakan penting untuk melihat gambaran perilaku seksual dalam perkembangan anak usia sekolah. Anak-anak dengan perkembangan perilaku seksual yang baik akan memiliki perkembangan yang baik pula dalam tahap kehidupannya, sehingga peneliti tertarik untuk melihat mengenai gambaran

perilaku seksual pada anak usia sekolah di SDN X Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka muncul rumusan masalah dari penelitian ini adalah “seperti apakah gambaran dari perilaku seksual anak usia sekolah di SDN X Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dari perilaku seksual anak usia sekolah di SDN X Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu Psikologi.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan anak sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu perilaku seksual pada anak usia sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan, antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku seksual pada anak usia sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas pengetahuan bagi orang tua dan pihak sekolah mengenai perilaku seksual anak usia sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan/dasar pengembangan intervensi dalam mencegah perilaku seksual yang menyimpang anak usia sekolah.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, dan bagi Praktisi Psikologi khususnya pengetahuan mengenai perilaku seksual anak usia sekolah.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan. Terdiri dari lima bab diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan tentang perilaku seksual pada anak dan anak usia sekolah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain atau rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, definisi operasional, pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian singkat hasil dari penelitian, yaitu analisis deskriptif dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan juga saran terkait hasil penelitian maupun untuk peneliti berikutnya.

